

Konflik Muslim Rohingya dalam Bingkai Tiga Media Islam di Indonesia

Anggi Septa Sebastian

Alumnus Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta

Iwan Awaluddin Yusuf

Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi
Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta

Abstract

Rohingya Case in Myanmar attracted the attention for a number of Islamic media in Indonesia, including eramuslim.com site, Republika daily and Sabili magazine. Although all three of Islamic media covering the same case, and even with the same sources, but there are striking differences between all of them. eramuslim.com framing the case as a case of violence involving name of religion. Republika daily saw this case as a organized violation of the law until to be a problem that also resolved by the Non-Aligned Movement. While the Sabili magazine saw as injustice in making policies by Myanmar government that make an oppressed Rohingya by various sides.

Keywords: *Rohingya Moslem, Islamic media, eramuslim.com site, Republika daily, Sabili magazine.*

Abstrak

Kasus Rohingnya di Myanmar telah menarik perhatian berbagai media Islam di Indonesia, termasuk situs *eramuslim.com*, harian *Republika*, dan majalah *Sabili*. Meskipun ketiga media tersebut sama-sama media Islam, namun terdapat perbedaan cukup menonjol dalam melakukan framing pemberitaan tentang kekerasan yang mengatasnamakan agama. Harian *Republika* melihat kasus ini sebagai kekerasan terorganisir terhadap hukum sampai menjadi masalah yang harus diselesaikan oleh Gerakan Non Blok (GNB). Sementara itu, *Sabili* memandang kasus ini sebagai ketidakadilan pemerintah Myanmar dalam memutuskan kebijakan. Akibatnya, kaum Rohingnya merasa ditekan dari berbagai sisi.

Kata Kunci: *Muslim Rohingnya, media Islam, eramuslim.com.site, harian Republika, majalah Sabili*

Pendahuluan

Juni 2012, masyarakat dunia dikejutkan dengan kasus yang melibatkan unsur SARA. Kasus ini terjadi di Myanmar dan lebih dikenal dengan Kasus Muslim

Rohingya. Kasus ini bermula pada 28 Mei 2012. Seorang gadis Buddha, Ma Thida Htwe (28) dari Desa Kyauknimaw dilaporkan tewas ditikam di hutan dekat jalan menuju Kyaukhtayan, saat pulang

bekerja sebagai tukang jahit. Kasus tersebut dilaporkan sebagai kasus pemerkosaan dan pembunuhan.

Kasus yang melibatkan kekerasan terhadap Muslim Rohingya di Myanmar sebenarnya sudah lama terjadi. Bukan hanya etnis Muslim Rohingya, hampir seluruh etnis minoritas di Myanmar mengalami penindasan yang serupa. Namun informasi mengenai hal itu sangat sulit didapatkan. Hal ini karena pemerintahan Junta Militer mengontrol secara ketat arus informasi yang masuk dan keluar. Hal seperti ini serupa dengan yang pernah Indonesia alami saat pemerintahan Orde Baru berkuasa.

Saat ini, Myanmar sedang dalam proses transisi menuju pemerintahan demokrasi. Pers dengan serta merta dapat turut melihat secara lebih mendalam mengenai apa yang terjadi di Myanmar. Termasuk konflik Muslim Rohingya. Hal ini menarik perhatian media di Indonesia, khususnya media Islam. Terlebih saat kasus Muslim Rohingya kembali mencuat karena bentrokan yang terus terjadi antara Muslim dan Buddha.

Beberapa pers Islam Indonesia yang turut meliput kasus Muslim Rohingya ini di antaranya adalah Situs *eramuslim.com*, Harian *Republika* dan Majalah *Sabili*. Ketiga media ini dipilih karena mewakili masing-masing karakter media massa. Situs *eramuslim.com* sebagai media *online* unggul pada sisi kecepatan berita. Harian *Republika* lebih

teratur dalam hal penebitan, selain itu juga berita yang dicetak terdokumentasikan. Sedangkan majalah *Sabili* unggul dalam hal kedalaman berita.

Dengan segmentasi yang berbeda-beda, tentu saja ketiga media ini memiliki kebijakannya masing-masing. Baik yang terlihat maupun yang tak terlihat. Terlihat menyangkut bagaimana berita tersebut diturunkan, seperti apa kata-kata yang digunakan, dan seberapa besar porsi untuk satu berita. Sedangkan yang tidak terlihat adalah bagaimana redaksi menentukan tema yang diangkat dan sudut pandang yang digunakan dalam melihat berita. Dalam kaitan ini media melakukan seleksi isu dan penonjolan aspek (Eriyanto, 2012: 233-236).

Media dengan mekanisme yang sedemikian rupa memiliki kebijakannya masing-masing. Kebijakan inilah yang membuat media berjalan ke arah yang dituju. Demikian pula dengan media Islam. Dengan ideologi Islami, pers Islam dianggap partisan karena selalu memandang isu dari sudut pandang keIslaman. Akibatnya sudut pandang pers semakin mengerucut dan hanya bisa dinikmati oleh kalangan-kalangan tertentu saja.

Media dengan kebijakannya masing-masing sudah seharusnya memenuhi kewajiban fungsi persnya, yakni sebagai media informasi, pendidikan, dan kontrol sosial. Demikian

pula dengan media Islam, termasuk dalam melihat kasus Muslim Rohingya ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kasus pemberitaan Muslim Rohingya dibingkai oleh Situs *eramuslim.com*, harian *Republika* dan majalah *Sabili*. Untuk itu, fokus penelitian ini adalah pada berita-berita yang terkait dengan Muslim Rohingya yang diturunkan pada rentang waktu Juni-November 2012, di mana kasus tersebut sedang hangat dibicarakan.

Penulis menganggap bahwa masalah pemberitaan mengenai Muslim Rohingya oleh media Islam di Indonesia layak untuk diteliti. Hal ini dikarenakan Indonesia adalah negara dengan mayoritas Muslim yang besar namun sangat sedikit media yang mengusung nama Islam jika dibandingkan dengan media-media lain. Selain itu masalah Rohingya ini merupakan masalah yang berskala internasional. Terbukti dari bagaimana negara-negara lain turut peduli dalam upaya menangani kasus Muslim Rohingya. Pertimbangan lainnya, apa yang terjadi di Myanmar merupakan pelanggaran hak asasi manusia dan menerabas batas-batas SARA, yang mana adalah isu yang sangat sensitif di seluruh dunia saat ini.

Islam dalam Berita

Riset tentang Islam dalam berita pernah dilakukan oleh Janert Steele (2011). Ia meneliti mengenai bagaimana

Islam memandang praktik kerja jurnalistik. Penelitian ini dilakukan menyusul gencarnya pemberitaan tentang Islam dan Muslim pasca tragedi 9/11, disusul tragedi bom Bali dan Jakarta. Penelitian ini kemudian diterbitkan dalam jurnal berjudul "*Justice and Journalism: Islam and Journalism Values in Indonesia and Malaysia*". Hasil dari penelitian ini, Steele melihat bahwa jurnalis di Indonesia dan Malaysia mengekspresikan nilai jurnalisisme yang umum tanpa menggunakan istilah-istilah yang terlalu Islami, lebih umum, serta melihat dan memahami arti dari apa yang mereka kerjakan dari sudut pandang Islam. Selain itu, pers di Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia, difungsikan sebagai media politik, sosial dan juga dakwah. Beberapa ciri pers Islam di Indonesia dan Malaysia antara lain *Truth* (Kebenaran), *Verification* (Verifikasi), *Balance* (Seimbang), *Independences from power* (Bebas dari kekuasaan).

M. Exsa Firmansyah (2008) juga pernah melakukan penelitian berjudul "Ideologi Islam dalam Harian Nasional". Riset akademik ini ditulis pada tahun 2008. Penelitian ini melihat kebijakan redaksional Harian *Republika* dalam masalah "Konflik Partai Kebangkitan Bangsa", "Ahmadiyah", dan "Kontroversi Film Fitna". Hasilnya, *Republika* memposisikan diri sebagai media komunitas Islam yang tidak ingin melihat kaum Muslim terpecah belah dan merusak

tatanan kerukunan yang telah ada. Selain itu *Republika* juga berusaha menjadi corong umat Muslim dan berusaha menjaga tali kerukunan antar umat beragama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis framing model Robert N. Entman. Menurut Entman, konsep framing digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas. Sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu lain.

Framing dalam model Entman menggunakan empat langkah analisis. Berawal dari *define problem*, yaitu menganalisis tentang bagaimana masalah tersebut dilihat. Atau dilihat sebagai apa, dan sebagai masalah apa. Lalu analisis berlanjut ke tahap kedua yaitu *diagnose causes*, langkah ini melihat: 1) Apa penyebab terjadinya sebuah peristiwa?; 2) apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah?; 3) siapa (aktor) yang dianggap penyebab dari suatu masalah? Tahap ketiga analisis berlanjut dengan menggunakan *make moral judgement*, langkah ini melihat nilai moral apa yang berikan media untuk menjelaskan sebuah masalah, atau nilai moral apa yang digunakan media untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu

tidakan. Langkah yang terakhir dari model Entman ini adalah *treatment recommendation*, yaitu solusi atau penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu.

Unit analisis dari penelitian ini adalah Harian *Republika* periode Juni, Agustus, September 2012, Majalah *Sabili* edisi Agustus dan Desember 2012, dan Situs *eramuslim.com* periode Juni-November 2012. Ketiga media tersebut penulis pilih karena mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya; *Republika* sebagai harian nasional tentu saja memiliki jumlah pembaca yang banyak dan luas. Untuk itu peneliti beranggapan bahwa kebijakan yang diusung *Republika* bersifat universal terhadap semua golongan muslim. Kencenderungan *Republika* untuk condong ke salah satu golongan juga kecil.

Bertolak belakang dengan *Republika*, Majalah *Sabili* cenderung keras dalam menyerukan suaranya. Akibat dari sikapnya yang keras tersebut, majalah ini sering menjadi bahan pembicaraan di forum-forum internet dan di media sosial.

Lalu yang ketiga, penulis memilih media *online eramuslim.com*. pemilihan ini mempertimbangkan kekuatan media *online* disisi kecepatan dan kemudahan akses. Di saat dimana internet sangat mudah diakses, media *onlinedipilih* karena cepat, mudah, dan murah. *eramuslim.com* mewakili pers Islam di

dunia maya dan tidak terbit dalam versi cetak.

Selanjutnya, dalam memilih berita yang akan dianalisis, penulis menggunakan kata kunci “Muslim Rohingya”, “Rohingya”, dan “etnis Rohingya”, untuk mempersempit unit berita yang akan dianalisis.

Hasil dan Pembahasan

1. Temuan-temuan Utama

a. Ketertindasan Muslim Rohingya

Dalam kategori “Kekerasan Antar Agama”, *eramuslim.com* melihat bahwa yang terjadi di Myanmar adalah pembantaian dan kekerasan yang dilatarbelakangi oleh nama agama, Islam-Buddha. Islam diposisikan sebagai pihak yang tertindas. Pemicunya adalah penanganan aparat yang buruk atas tindakan kriminal yang terjadi beberapa waktu sebelum pecah bentrokan. *Republika* melihat apa yang terjadi di Myanmar sebagai pelanggaran hukum terorganisir serta tindakan anarkistis. Pemicunya adalah ketidakjelasan informasi. Sedangkan *Sabili* melihat apa yang terjadi di Myanmar sebagai ketertindasan Muslim oleh berbagai pihak. Pemicunya adalah perbedaan agama, etnis, dan bahkan tingkat ekonomi.

Namun demikian, penyelesaian masalah yang diberikan oleh ketiga media ini secara garis besar sama, yaitu

penyelidikan yang terus dilakukan. *Republika* menambahkan himbauan kepada masyarakat agar menunjukkan rasa simpati sertamenahan diri dari tindakan melanggar hukum. Sedangkan *Sabili* menyarankan kepada masyarakat internasional untuk mengambil tindakan cepat serta mengamati proses reformasi di Myanmar.

b. Luka, Masalah dan Kecaman Dunia Islam

Situs *eramuslim.com* melihat peristiwa di Myanmar menimbulkan luka yang mendalam dan rasa simpati khususnya bagi umat Muslim. Hal tersebut dikarenakan rasa solidaritas umat Muslim yang tinggi, sehingga penderitaan yang dialami oleh Muslim Rohingya dapat dirasakan oleh umat Muslim di tempat lain. Berbeda dengan *eramuslim.com*, Harian *Republika* melihat apa yang terjadi di Myanmar adalah masalah tingkat tinggi yang perlu penanganan dari GNB (Gerakan Non Blok). Hal tersebut dikarenakan *Republika* menyamakan konflik Muslim Rohingya dengan apa yang terjadi di Suriah, Iran, dan Palestina. Majalah *Sabili* melihat bahwa dunia, khususnya dunia Islam tidak setuju dan mengecam dengan apa yang terjadi di Myanmar.

Situs *eramuslim.com* menekankan pentingnya peran pemerintah Indonesia dalam upaya penyelesaian konflik di Myanmar. Sedangkan *Republika* menekankan pentingnya diplomasi antar

negara-negara ASEAN. Berbeda dengan kedua media sebelumnya *Sabili* menekankan pentingnya rasa solidaritas antar sesama Muslim yang tinggi.

Penekanan penyelesaian yang diberikan ketiga media tersebut juga berbeda. Situs *eramuslim.com* menyarankan agar pemerintah Indonesia memberikan tekanan pada pemerintah Myanmar dan memberikan perlindungan bagi para korban yang mengungsi. *Republika* lebih memfokuskan penekanan penyelesaiannya kepada ASEAN agar memastikan komisi investigasi yang dibentuk oleh pemerintah Myanmar bekerja secara transparan. *Sabili* lebih menekankan agar diambil tindakan tegas dan membawa persoalan ini ke jalur hukum, serta menekan pemerintah Myanmar melalui jalur diplomasi.

c. Keterlibatan Amerika

Dalam kategori ini, *eramuslim.com* menonjolkan sisi ketidakpercayaan asing terhadap pemerintah Myanmar karena aparat yang ditugaskan untuk menjaga keamanan justru ikut menyerang Muslim Rohingya. Situs *eramuslim.com* tidak membenarkan tindakan represif dan diskriminatif kepada siapa saja. Untuk itu penyelesaian yang ditawarkan *eramuslim.com* dalam kategori “Keterlibatan Pihak Asing” ini adalah meningkatkan perlindungan dan simpati dari tiap Muslim serta perlunya dibuat undang-undang yang melindungi hak-hak minoritas.

Berbeda dengan *eramuslim.com*, *Republika* justru melihat adanya keterlibatan Amerika dalam penanganan konflik Rohingya. Hal ini sejalan dengan proses reformasi demokrasi yang terjadi di Myanmar. *Republika* melihat bahwademokrasi adalah tumpuan tumpuan dan harapan bagi semua. Penyelesaian yang ditawarkan *Republika* adalah membawa persoalan ini ke jalur hukum.

d. Dari “Imigran Gelap” Menjadi “Teroris”

Situs *eramuslim.com* melihat adanya kekejaman yang dilakukan kepada Muslim Rohingya, *Republika* menonjolkan sisi perlakuan diskriminatif yang dilakukan oleh pemerintah Myanmar. Sedangkan *Sabili* menampilkan sisi pergeseran status Muslim Rohingya dari yang sebelumnya imigran gelap menjadi teroris. Situs *eramuslim.com* dan majalah *Sabili* hampir sama dalam menentukan penyebab masalah, yakni adanya aksi kekerasan terhadap Muslim Rohingya. Hanya saja *eramuslim.com* menyebut aksi kekerasan itu dengan ‘pembantaian’, sedangkan *Sabili* dengan ‘penyerangan’. Berbeda dengan *eramuslim.com* dan *Sabili*, *Republika* melihat penyebab masalah adalah karena warga Muslim tidak bisa berakulturasi dengan warga dari etnis lokal lainnya.

Untuk penyelesaian masalah pada kategori ‘Korban’ ini ketiganya memberikan penawaran yang serupa,

yaitu memberikan bantuan kepada korban. Baik berupa bantuan logistik maupun pemberian status pengungsi.

e. Negosiasi, Penolakan, dan Balas Dendam

Situs *eramuslim.com* melihat bahwa konflik yang terjadi di Myanmar hanya didiamkan saja oleh pemerintah Myanmar, tanpa ada tindakan untuk mengatasi konflik. Sedangkan *Republika* lebih menyoroti peran Aung San Suu Kyi sebagai harapan perdamaian di Myanmar. *Sabili* melihat bahwa kebijakan yang diambil pemerintah tidak adil, karena pemerintah Myanmar memutuskan untuk mengusir Muslim Rohingya ke kamp-kamp penampungan yang dikelola PBB.

Penyelesaian yang diberikan ketiganya pun juga berbeda. Situs *eramuslim.com* dengan tegas mengatakan bahwa akan ada aksi pembalasan terhadap kekerasan yang dilakukan kepada Muslim Rohingya. *Republika* menitikberatkan upaya penyelesaian melalui negosiasi dan membawa ke jalur hukum. Sedangkan *Sabili* menunjukkan penolakan terhadap kebijakan yang dibuat oleh presiden Myanmar

2. Praktik Jurnalistik

a. Situs *eramuslim.com*

Sebagaimana sifat media *online* yang unggul dalam hal kecepatan, *eramuslim.com* memberitakan peristiwa konflik di Myanmar bagai rentetan

informasi yang *update* dalam hitungan menit. Dalam satu hari *eramuslim.com* bisa menurunkan dua sampai tiga berita terkait konflik di Myanmar.

Beberapa berita bahkan menunjukkan jika *eramuslim.com* hanya memperhatikan kecepatan saja. Ini terbukti dari berita yang belum selesai ditulis, namun segera diposting *eramuslim.com* terkesan terburu-buru dalam menurunkan berita.

Dalam penulisan berita *eramuslim.com* kurang memperhatikan unsur kelengkapan berita, seperti halnya 5W+1H. Beberapa berita hanya menekankan pada unsur *What*-nya saja. Beberapa lagi unsur-unsur yang lain menyusul menjadi semacam berita bersambung. Apa yang dilakukan *eramuslim.com* sudah tepat mengingat pembaca yang mengakses berita melalui portal *online* mengalami keterbatasan layar perangkat yang digunakan. Sehingga jika berita yang ditulis terlalu panjang, menimbulkan ketidaknyamanan bagi pembaca.

Situs *eramuslim.com* mengemas berita konflik Rohingya dengan sangat terbuka, ini terlihat dari penggunaan kata dalam judul dan *body* beritanya. Hampir pada setiap tulisan yang diturunkan terselip kata “bantai”, “bunuh”, “brutal”, “tewas”, dan kata-kata yang mengarah pada unsur kekerasan.

Dalam hal tata tulis, *eramuslim.com* kurang memperhatikan

kalimat jurnalistik yang baik. Seperti pada kutipan berikut;

Hal itu juga bisa memaksa Presiden Thein Sein, seorang mantan jenderal yang reformis, berhadapan dengan isu bahwa kelompok-kelompok HAM mengkritik selama bertahun-tahun: eksodusnya ribuan muslim Rohingya yang tak punya negara yang tinggal di sepanjang perbatasan dengan Bangladesh dengan kondisi mengenaskan... (berita dengan judul 'Bentrokan Berdarah Antara Muslim dan Buddha Ancam Myanmar', 11 Juni 2012).

Contoh lainnya misalkan:

Menurut laporan media, warga di daerah terkepung itu tinggal di dalam rumah karena mereka takut kekerasan sektarian mematikan yang sedang berlangsung..." (berita dengan judul 'Kekerasan Berlanjut Terhadap Muslim Rohingya di Myanmar', 30 September 2012)

Kalimat di atas tidak menunjukkan penggunaan kalimat jurnalistik yang baik, cenderung bertele-tele dan tidak jelas gagasan utamanya. Padahal, yang menjadi patokan dalam penulisan kalimat jurnalistik hanyalah soal kejernihan isi berita agar pesan bisa sampai pada pembaca dengan baik (Dewabrata, 2004: 188). Selain itu kalimat tersebut juga menunjukkan bahwa berita yang dilansir dari sumber asing langsung diterjemahkan dalam bahasa Indonesia tanpa memperhatikan kaidah-kaidah pelansiran.

Terlepas dari itu semua, dalam mendefinisikan masalah, *eramuslim.com* melihat bahwa peristiwa yang terjadi di

Myanmar adalah pembantaian dan kekerasan komunal yang melibatkan nama agama, yakni Islam vs Buddha. Islam diposisikan sebagai pihak yang teraniaya oleh orang-orang etnis lokal yang mayoritas beragama Buddha, pemerintah, dan juga sistem kenegaraan. Situs ini juga menyebutkan adanya agenda pembersihan etnis oleh pemerintah Myanmar.

Situs *eramuslim.com* juga menyoroti tindakan pemerintah Myanmar yang, menurut *eramuslim.com* seolah-olah mendiamkan konflik yang terjadi di Myanmar. Solusi yang ditawarkan *eramuslim* dalam menyelesaikan masalah pun terkesan beringas. Situs ini menyebutkan bahwa dunia perlunya melakukan embargo senjata dan ekonomi terhadap Myanmar terkait tindakan pemerintah Myanmar dalam upaya penyelesaian konflik. *eramuslim.com* juga memberikan ancaman akan adanya tindakan balas dendam dari kelompok-kelompok Muslim di Asia.

Situs *eramuslim.com* juga tidak lupa menyoroti kebijakan yang diambil pemerintah Indonesia terkait dengan upaya penyelesaian konflik. *eramuslim.com* terus merongrong pemerintah Indonesia untuk melakukan desakan kepada Myanmar agar konflik ini segera berakhir.

Cara *eramuslim.com* mengemas berita terkait dengan konflik Rohingya menunjukkan karakteristik *eramuslim*

yang keras dan tegas. Bisa dikatakan, eramuslim adalah media Islam radikal.

b. Harian *Republika*

Berbeda dengan media sebelumnya, *Republika*, sebagai koran nasional memberitakan peristiwa di Myanmar dengan lebih tertutup. Walaupun media dengan nuansa Islam, namun *Republika* lebih memilih menurunkan berita-berita yang mengarah pada sisi perdamaian.

Terbukti dari nilai berita yang sering muncul adalah 'ketokohan', dan tokoh yang sering ditampilkan *Republika* terkait berita konflik Rohingya adalah Aung San Suu Kyi. Suu Kyi sendiri adalah tokoh reformasi Myanmar yang sempat menjadi tahanan rumah di era Junta Militer karena sering mengampanyekan demokrasi dan dianggap berbahaya. Kini, setelah pemerintahan Junta Militer runtuh dan berganti menjadi demokrasi, Suu Kyi dibebaskan dari status tahanan rumah. Beberapa waktu lalu dia bahkan menerima nobel perdamaian dan didaulat menjadi tokoh demokrasi Myanmar.

Republika menggambarkan konflik yang terjadi di Myanmar sebagai peristiwa pelanggaran hukum terorganisir yang dapat mengancam masa depan Myanmar. Bukan sebagai konflik antar dua agama, seperti yang eramuslim gambarkan. Pemicunya adalah ketidakjelasan informasi sehingga membuat orang-orang bertindak tanpa arah.

Solusi yang ditawarkan oleh *Republika* juga tidak terlalu keras seperti eramuslim.com. *Republika* menyarankan untuk membawa persoalan konflik ini ke ranah hukum, dan mengajak seluruh pembacanya untuk menunjukkan simpati terhadap konflik rohingya, serta menahan diri dari tindakan melanggar hukum. Selain itu *Republika* juga menyarankan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang disepakati kedua pihak yang berkonflik, yakni bernegosiasi.

Dalam hal waktu dan kebaruan, *Republika* masih kalah dengan eramuslim.com. *Republika* terhambat waktu cetak dan ruang. Tema-tema yang dipilih *Republika* cenderung mengarah pada upaya perdamaian melalui jalur diplomatik. Tidak ada kalimat-kalimat yang berkesan kekerasan pada tiap judul yang diturunkan, juga dalam isi beritanya.

Dalam penulisan, *Republika* lebih memperhatikan unsur kelayakan berita, yaitu akurat, lengkap, adil dan berimbang, objektif, ringkas, jelas, dan hangat (Kusumaningrat dan Kusumaningrat, 2006: 48). Walaupun tidak semuanya terpenuhi. Selain itu, *Republika* juga sangat memperhatikan unsur 5W+1H, sehingga beritanya lebih enak dibaca.

Dari nilai tokoh yang dimunculkan *Republika*, terlihat bahwa *Republika* adalah koran yang menjunjung tinggi semangat demokrasi. Dalam berita-berita yang terkait dengan konflik Rohingya pun,

Republika menyebutkan bahwa demokrasi adalah tumpuan dan harapan bagi semua.

Dengan ini, *Republika* menempatkan dirinya sebagai surat kabar Islam yang tidak terjebak dalam perilaku partisan yang eksplisit. Islam yang ditampilkan adalah Islam yang kosmopolitan (Afifi, 2005: 314). Hal ini sesuai dengan slogan *all you can read*, mengingat *Republika* adalah koran nasional dengan segmen pembaca yang lebih variatif.

c. Majalah *Sabili*

Majalah *Sabili* juga memiliki pandangan tersendiri mengenai konflik Rohingya. *Sabili*, sebagai representasi umat Islam (Afifi, 2005: 318) memandang konflik Rohingya sebagai tindakan yang tidak disetujui dunia dan menuai banyak kecaman.

Muslim diposisikan sebagai pihak yang tertindas oleh berbagai pihak, bahkan oleh media yang menyamakan Muslim Rohingya dengan Muslim garis keras. *Sabili* juga melihat menekankan isu bergesernya status warga Muslim Rohingya dari yang semula dianggap sebagai imigran gelap menjadi teroris. Tuduhan tersebut dilakukan pemerintah Myanmar dengan tanpa bukti. Menurut *Sabili* yang menjadi penyebab terjadi konflik adalah karena adanya perbedaan keyakinan, keragaman etnis dan juga kesenjangan ekonomi.

Namun dalam tawaran penyelesaian konflik, *Sabili* tidak berbeda

jauh dengan *Republika*. *Sabili* menekankan untuk terus memberikan bantuan kepada pengungsi korban konflik. *Sabili* juga menyarankan agar persoalan dibawa ke jalur hukum.

Rentang waktu penerbitan yang lebih lama dari kedua media sebelumnya, *eramuslim.com* dan *Republika* membuat berita yang turunkan lebih mendalam dan lebih variatif karena biasanya ditulis dari berbagai sumber. Foto-foto tentang konflik Muslim Rohingya juga banyak ditampilkan mengingat ruang yang diberikan cukup banyak, yakni tiga sampai delapan halaman.

Kombinasi tata letak dan foto bisa dibilang paling baik dari dua media sebelumnya. Hanya saja isu Rohingya tidak menjadi isu utama dalam tiap edisi *Sabili*. Hal ini terlihat dari sampul yang dipilih *Sabili*, tidak satupun yang menggambarkan Muslim Rohingya sebagai isu utama. Bahkan menuliskan judul artikel tentang Muslim Rohingyapada sampul pun hanya satu kali di edisi 2 Agustus 2012.

Namun demikian, *Sabili* tidak terlalu terbuka dalam memberitakan konflik ini. Penggunaan judul tidak seprovokatif *eramuslim.com* namun juga tidak se-tertutup *Republika*. Tampak pada pemilihan kata judul tersebut *Sabili* ingin pembacanya meningkatkan rasa solidaritas sesama Muslim.

3. Perbandingan Antar Media

Situs *eramuslim.com* cenderung keras dan seolah menebar permusuhan pada pihak-pihak yang menindas dan menganiaya Muslim. Hal tersebut dilakukan *eramuslim.com* melalui pemilihan kata yang digunakan pada judul dan *body* berita.

Sedangkan Harian *Republika* tidak sekeras *eramuslim.com* dan lebih menonjolkan sisi perdamaian dan juga upaya diplomasi untuk meredam konflik. Terlihat bagaimana *Republika* menggiring opini pembaca dengan sangat rapi dengan memunculkan isu dengan konsisten, tidak serampangan. Hal tersebut didukung dengan cara menuturkan yang baik dan lugas. Tampaknya jurnalis *Republika* sangat paham bagaimana menyajikan berita dengan cara memilih isu-isu yang jauh dari konflik, dan sebaliknya justru menghadirkan resolusi konflik dalam beritanya. Tentu saja ini tidak hanya berasal dari faktor wartawan saja.

Selanjutnya, Majalah *Sabili* lebih menekankan sisi solidaritas sesama Muslim. Dengan karakteristiknya, *Sabili* tidak menampilkan berita dengan terlalu terbuka atau terlalu tertutup. Kesan yang ditampilkan adalah tegas. Walaupun tidak menjadi isu utama, namun porsi yang diberikan untuk memberitakan Muslim Rohingya cukup banyak, yakni hingga delapan halaman. Perangkaian isu dari berbagai sumber tidak dilakukan secara serampangan. Agenda isu juga jelas, sama

seperti *Republika*. Hal ini memungkinkan karena pada media cetak, proses seleksi isu lebih ketat dan berlapis (Syahputra, 2006: 55).

Penutup

Walaupun Situs *eramuslim.com*, Harian *Republika* dan Majalah *Sabili* memberitakan masalah yang sama, dengan sumber yang sebagian besar juga sama, ketiganya tetap menampilkan sisi yang berbeda.

Hal ini membuktikan bahwa selain menjalankan fungsi sosial dan ekonomi, media juga menjalankan fungsi ideologis (Waziz, 2012: 3). Karena pada kenyataannya, pilihan makna dan simbol, sengaja atau tidak merupakan pilihan atas ideologi masing-masing media (Waziz, 2012: 73).

Keterbatasan penelitian ini terletak pada dokumentasi arsip berita yang penulis miliki tidak lengkap. Terutama untuk berita dari Harian *Republika*. Sehingga kurang menggambarkan konstruksi realitas media tersebut. Selain itu, penulis tidak melakukan penelusuran berita dari situs-situs yang dilansir. Dengan itu penulis tidak bisa menyimpulkan dengan yakin bahwa berita yang diturunkan oleh ketiga media tersebut benar-benar dilansir, sesuai dengan kaidah pelansiran atau hanya diterjemahkan. Penulis juga hanya menganalisis berita tekstual. Akan lebih lengkap rasanya jika penulis juga

melakukan wawancara dengan pekerja ketiga media yang penulis teliti.

Penelitian selanjutnya, sebaiknya meneliti dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda. Misalnya, politik keagamaan, relasi kuasa, ekonomi media, dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Afifi, Subhan. 2005. "Profil Pers Islam di Era Reformasi". *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 3 Nomor 3, (September-Desember 2005).
- Dewabrata A. M. 2004. *Kalimat Jurnalistik*. Jakarta: Kompas.
- Firmansyah, M.Exsa.2008. Ideologi Islam dalam Kebijakan Redaksional Harian Umum *Republika*. Skripsi Prodi Komunikasi FPSB UII
- Eriyanto. 2012. *Analisis Framing*. Yogyakarta: LkiS.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2006. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*.Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Syahputra, Iswandi. 2006. *Jurnalisme Damai*. Yogyakarta: Pilar.
- Steele, Janet. 2011 *Justice and Journalism: Islam and Journalistic Values in Indonesia and Malaysia*. Wasington DC: SAGE
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Waziz, Kun. 2012. *Media Massa dan Konstruksi Realitas*. Malang dan Yogyakarta: Aditya Media.